

TEORI RELATIONAL DIALECTICS DALAM KONTEKS RELASI BUDAYA JAWA

Oleh : S. Rouli Manalu, Hedi Pudjo Santosa, Yanuar Luqman



Abstract : Theory is always formed within a specific social and cultural background. Therefore, Eastern and Western cultures are differs in the way they look at the concept of relationship. While Western theories tend to perceive relationship as the real connections between two people or more, Eastern theories consider roles, status, power, and social positions as important elements in building relationship. The main aim of this research is to implement a Relational Dialectics Theory, which is formed in the Western tradition to Javanese cultural contexts (as a part of Eastern Culture). The research's findings indicate that some important elements in the theory are inapplicable in Javanese contexts of relationship. This phenomenon due to the domination of patriarchal ideology in the Javanese culture.

Keywords : relationship, Relational Dialectics, cultural background.

Pendahuluan

Relationship adalah salah satu fokus studi dalam komunikasi antarpribadi yang banyak menarik perhatian banyak ilmuwan komunikasi sejak tahun 1960an. Banyak teori yang mencoba menjelaskan dan mendefinisikan bagaimana bentuk suatu *relationship* dalam komunikasi antarpribadi. Hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh latar belakang budaya dimana perspektif tersebut lahir, mengingat bahwa komunikasi adalah peristiwa sosial yang berkaitan erat dengan budaya dimana tindakan komunikasi tersebut terjadi. Perbedaan-perbedaan ini banyak mewarnai kajian komunikasi secara umum di semua level komunikasi, bukan saja dalam konteks komunikasi antarpribadi, tetapi juga dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi dan massa.

Salah satu perbedaan perspektif atau tradisi yang sudah lama dipahami dalam studi komunikasi adalah perbedaan perspektif antara Barat dan Timur. Lawrence Kincaid¹ adalah satu di antara ilmuwan komunikasi yang telah mengidentifikasi perbedaan perspektif tersebut. Kincaid melihat perbedaan mendasar antara perspektif Barat dan Timur dalam memahami komunikasi yang meliputi empat hal. *Pertama*, perspektif Timur cenderung lebih memfokuskan perhatiannya kepada *wholeness and unity* (keutuhan dan kesatuan), sedangkan perspektif Barat lebih menaruh perhatiannya pada pengukuran *parts* (elemen/ bagian-bagian) dan tidak selalu menyatukan/ mengintegrasikan bagian-bagian ini ke dalam suatu kesatuan proses yang utuh. *Kedua*, perspektif Barat sangat kuat didominasi oleh pandangan *individualism*, dimana seseorang dipandang sebagai individu yang selalu aktif dalam

mencapai tujuan pribadinya dalam melakukan tindakan komunikasi. Di sisi lain, perspektif Timur memandang hasil dari suatu tindakan komunikasi sebagai sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan konsekuensi alami dari serangkaian kejadian, dimana penekanannya adalah penyatuan emosional dan spiritual. Perbedaan *ketiga*, berkaitan dengan bahasa dan gagasan (*language and thought*). Tradisi Barat sangat didominasi oleh bahasa dan simbol-simbol verbal, sedangkan tradisi Timur lebih memperhitungkan wawasan yang bersifat intuitif yang diperoleh dari pengalaman dengan tidak menyela kejadian-kejadian alam. Perbedaan yang *keempat*, terletak pada perbedaan kedua tradisi dalam mengkonseptualisasikan relasi (*relationship*). Dalam tradisi Barat, relasi eksis di antara dua atau lebih individu. Di banyak tradisi Timur relasi dipandang sebagai sesuatu yang terjadi di antara peran dalam posisi sosial, status dan kekuasaan. Perbedaan yang keempat inilah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini.

Teori *Relational Dialectics* adalah suatu teori yang menjelaskan *relationship* dalam studi komunikasi, yang lahir dari perspektif Barat. Teori ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana dinamika dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam suatu hubungan, dalam hal ini hubungan percintaan (*romantic relationship*) dan juga hubungan rumah tangga/ suami-istri (*married couples*). Teori ini adalah hasil penelitian dari Leslie Baxter dan rekannya Barbara Montgomery². Studi tersebut mereka lakukan dengan mewawancarai beberapa orang dengan latar belakang budaya Barat (Amerika). Studi ini dilakukan di akhir tahun 1980an sampai di awal tahun 1990an. Baxter dan Montgomery menemukan beberapa prinsip penting yang menjadi ide utama dalam teori tersebut, antara lain:

Asumsi utama: Apapun bentuk suatu keakraban/ keintiman dalam suatu hubungan, hubungan personal adalah suatu bentuk tak beraturan dari suatu proses yang tidak stabil/ selalu berubah (*personal relationship are indeterminate process of ongoing flux/ instability*). Asumsi ini diperjelas dengan adanya premis: Relasi diorganisasikan dalam suatu interaksi yang dinamis antara kecenderungan-kecenderungan yang saling berlawanan yang terdapat dalam suatu hubungan. Dengan kata lain teori ini menyatakan bahwa kontradiksi adalah konsep utama dalam *Relational Dialectics*.

Orang-orang/ pasangan yang terlibat di dalam hubungan berusaha dan berjuang untuk memberikan respon pada situasi konflik tarik ulur (*pulls or tugs*) terhadap perasaan mereka di dalam suatu relasi. Perspektif dialektis teori ini menekankan bahwa pasangan secara konstan berusaha untuk menyeimbangkan tekanan-tekanan yang saling berlawanan yang terdapat di dalam hubungan. Baxter dan Montgomery mengemukakan tiga kekuatan atau tekanan yang saling berlawanan di dalam hubungan, yang disebut dengan *Internal Dialectic*³ yaitu :

Connectedness and Separateness; di dalam suatu hubungan terdapat suatu kebutuhan keseimbangan antara perasaan untuk saling berhubungan dan perasaan untuk independen dan terpisah dari pasangan. Setiap orang dalam suatu hubungan membutuhkan ruang untuk diri sendiri, tetapi pada saat yang sama juga memiliki dorongan dan keinginan untuk menghabiskan waktu bersama satu sama lain. Baxter dan Montgomery menyatakan, apabila suatu hubungan tidak memiliki keseimbangan di antara kedua hal ini, maka suatu hubungan akan mengalami gangguan.

Certainty and Uncertainty; dalam hubungan dicirikan dengan adanya aktivitas yang sudah pasti atau terencana, dan adanya aktivitas yang tidak dapat diprediksi atau bersifat spontanitas. Dalam semua hubungan, ada kebutuhan akan suatu elemen yang disebut dengan spontanitas. Apabila segala sesuatu yang ada di dalam hubungan sudah dapat diprediksi, maka hubungan akan kehilangan daya tariknya. Di

sisi lain, tetap harus ada kondisi-kondisi hubungan yang dapat diprediksi, karena jumlah ketidakpastian yang tinggi dalam hubungan juga akan membawa hubungan ke dalam suatu kondisi yang berbahaya.

Openness and Closedness; pembukaan diri (*self-disclosure*) dan privasi (*privacy*) adalah dua hal yang terus mengalami siklus dalam suatu hubungan. Akan selalu ada kebutuhan untuk mengungkapkan diri, sehingga pasangan merasa dilibatkan dan memastikan adanya ketidakpastian seminimal mungkin. Namun, pada saat yang bersamaan apabila salah satu pihak mengungkapkan terlalu banyak informasi pada tahap-tahap awal suatu hubungan, maka hal tersebut akan menciptakan suasana tidak nyaman dan menimbulkan ketakutan pada pihak yang lainnya. Sekali lagi diperlukan adanya keseimbangan antara kedua hal ini. Konsep-konsep tersebut adalah merupakan gagasan-gagasan utama yang terdapat di dalam *Relational Dialectics*. Adanya kekuatan yang saling berlawanan/ kontradiksi di dalam suatu hubungan membuat hubungan selalu berada dalam keadaan tidak stabil (*instability/ flux*). Kondisi stabil dalam suatu hubungan adalah ketidakstabilan itu sendiri. Apabila suatu hubungan lebih banyak tertarik ke satu kutub saja, maka hubungan tersebut berada dalam kondisi yang tidak baik.

Tradisi Barat yang memiliki kecenderungan berpandangan *individualism*, sangat nyata pengaruhnya dalam Teori *Relational Dialectics*, dimana orang-orang yang terlibat dalam tindakan komunikasi dipandang memiliki tujuan yang ingin dicapai, demikian juga halnya di dalam relasinya dengan pasangannya. Selain itu *relationship* dipandang hanya sebagai hubungan yang terjalin antara dua orang. Oleh karena relasi tidak memperhitungkan status dan peran individu dalam konteks yang lebih luas, maka akan terlihat kalau kedua pihak yang terlibat dalam suatu *relationship* memiliki posisi yang sama (*equal position*). Atau dengan kata lain, laki-laki dan perempuan memiliki posisi tawar yang sama (*equal bargaining position*) dalam suatu relasi. Karena itu, adanya kontradiksi dalam hubungan bisa dilihat sebagai sesuatu yang seimbang antara kedua pihak.

Kondisi ini tentu saja akan sangat berbeda jika dibawa dalam konteks budaya Timur. Relasi dalam perspektif timur tidak semata-mata hanya hubungan antara dua orang saja namun juga melibatkan aspek yang lebih kompleks yaitu peran, status dan kekuasaan. Dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan, masyarakat Timur masih merupakan masyarakat yang patriarkal, dimana laki-laki memperoleh kuasa berdasarkan kelahiran dan keistimewaan (*privilege*) karena dominasi antara pihak subordinat, termasuk perempuan.

Pengertian patriarki sendiri adalah suatu bentuk organisasi sosial dimana seorang laki-laki bertindak sebagai kepala rumah tangga yang memegang kekuasaan terhadap istri dan anak-anaknya⁴. Selain pengertian dalam cakupan rumah tangga, patriarki juga memiliki pengertian yang sama dalam konteks yang lebih luas dimana, laki-laki secara aktif memelihara dominasi sosial, budaya dan ekonomi atas perempuan dan juga laki-laki yang lebih muda. Hal ini membuat posisi laki-laki tidak sama dengan perempuan, baik secara status, posisi, maupun kekuasaan. Demikian juga halnya di dalam suatu relasi. Tidak seperti dalam tradisi Barat, laki-laki dan perempuan tidak memiliki posisi yang sama di dalam sebuah relasi (*inequal position*). Salah satu contoh nyata perbedaan kedudukan ini dapat dilihat dalam budaya masyarakat Jawa, yang merupakan salah satu contoh budaya dalam konteks budaya Timur.

Aturan yang biasa berlaku dalam sistem patriarki adalah memposisikan laki-laki memiliki otoritas kebenaran, sedangkan kaum perempuan harus tunduk dan patuh. Hal ini memberikan implikasi bahwa patriarki memberikan hukum yang tetap bahwa laki-laki merupakan subjek yang menentukan. Pola komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya patriarkri ini adalah pola yang dapat

ditemukan dalam kehidupan keluarga dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa adalah penganut kehidupan yang penuh harmoni (*rukun*) dan berusaha semampu mereka menghormati (*urmat*) kepada individu orang-tua ataupun mereka yang secara kultural dituakan berdasar derajat dan kedudukannya⁵. Kedua prinsip di atas merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi masyarakat Jawa, termasuk dalam kehidupan keluarga. Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun dalam kehidupan keluarga Jawa berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tidak terdapat pertentangan dan perselisihan, bersatu untuk saling membantu. Situasi rukun akan tercapai apabila semua pihak dalam keluarga berada dalam sikap damai satu sama lain, suka bekerja sama dan saling menerima dalam suasana tenang sesuai dengan kesepakatan. Pesan penting lain sehubungan dengan konsep rukun adalah setiap orang harus bersikap hati-hati terutama dalam situasi di mana kepentingan-kepentingan yang berlawanan saling berhadapan. Kaidah lain yang mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah prinsip hormat. Prinsip ini bekerja berdasarkan anggapan bahwa setiap orang Jawa dalam cara bicara dan pembawaan diri selalu berkewajiban untuk menunjukkan sikap hormat terhadap orang berdasarkan derajat dan kedudukannya. Bagi masyarakat Jawa sikap hormat terlihat pada penghargaan terhadap mereka yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dan bersikap kebakapan, keibuan atau tanggung jawab terhadap mereka yang berkedudukan rendah. Sikap rukun dan hormat inilah yang menuntun orang Jawa dalam mengelola hubungan sosial dalam keluarga.

Dengan melihat dua hal yang kontradiktif ini, maka penelitian ini ingin melihat apakah prinsip-prinsip utama yang dipaparkan dalam Teori *Relational Dialectics* juga akan ditemukan dalam relasi dengan latar belakang budaya Jawa.

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian dasar (*basic research*) yang merupakan tipe penelitian yang berkaitan dengan pemecahan masalah, tetapi dalam pengertian yang berbeda. Persoalan dalam penelitian ini bersifat teoritis. Tujuan penelitian dasar adalah pengembangan dan evaluasi terhadap konsep-konsep teoritis. Temuan penelitian dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori.

Penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menginterpretasikan data hasil wawancara mendalam dari partisipan penelitian yang menggambarkan ketiga topik utama dalam Teori *Relational Dialectics*, yaitu *Connectedness and Separateness*, *Certainty and Uncertainty* serta *Openness and Closedness*. Pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam yang bersifat *open-ended* kepada partisipan penelitian yang terdiri dari, delapan (8) orang partisipan, yang terdiri dari 2 pasangan suami istri dan 2 pasangan berpacaran. Pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, adalah pertanyaan yang menggunakan topik-topik yang sama seperti yang ada di dalam kuesioner penelitian teori tersebut. Data yang didapatkan dari studi lapangan akan dianalisis dengan pendekatan Pendekatan Kualitatif. Analisa data ini dilakukan dengan memberi interpretasi terhadap data-data dari hasil *indepth interview*.

Metoda Penelitian

Kedudukan dan peran suami isteri dalam rumah tangga/ kedudukan setiap pihak dalam hubungan berpacaran

Secara umum data yang didapatkan dari para partisipan menunjukkan bahwa setiap pihak dalam hubungan memiliki perbedaan peran, baik perbedaan yang disepakati ataupun perbedaan yang muncul secara alamiah atau dengan sendirinya. Dalam rumah tangga, para partisipan mengakui ada pembagian peran tanggung jawab antara suami dan istri, dimana hal-hal yang berkaitan dengan urusan domestik rumah tangga lebih banyak menjadi tanggung jawab istri - seperti pengaturan anak, pengaturan keuangan dan juga pekerjaan-pekerjaan rumah tangga - sementara suami lebih banyak berkaitan dengan urusan luar rumah. Hal ini tetap terjadi walaupun istri juga bekerja di luar rumah sebagaimana halnya suami. Pembagian peran dan tanggung jawab seperti ini memang tidak dengan jelas terdapat dalam hubungan berpacaran.

Berkaitan dengan kepemimpinan dan pengambilan keputusan, data hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ini masih lebih banyak dipengang oleh pihak laki-laki atau pihak suami. Walaupun para partisipan menyatakan bahwa hubungan mereka dibangun dengan kerjasama dan kesepakatan, namun mereka tetap mengakui, apabila berkaitan dengan keputusan-keputusan penting dalam hubungan, maka keputusan akhir lebih sering berada di tangan pihak laki-laki.

Individualitas setiap orang yang ada di dalam hubungan. Secara garis besar, semua partisipan mengakui bahwa mereka melihat bahwa baik diri mereka sendiri maupun pasangan mereka memiliki ciri-ciri karakteristik pribadi dan juga latar belakang yang terkadang berlawanan ataupun tidak sesuai antara satu dengan yang lain. Satu prinsip yang terlihat berlaku untuk semua partisipan adalah, mereka akan berusaha untuk menyesuaikan perbedaan-perbedaan tersebut dengan pasangan mereka agar tercipta suatu kenyamanan di dalam hubungan. Perbedaan adalah sesuatu yang berusaha dikelola dan bahkan sedapat mungkin diminimalisasi. Penyesuaian diri dengan pasangan adalah kunci utama, walaupun terkadang harus mengubah kebiasaan yang sudah lama dimiliki.

Dalam partisipan yang berumah tangga ditemukan bahwa ambisi pribadi adalah sesuatu yang diusahakan melebur dengan tujuan-tujuan rumah tangga. Salah satu partisipan mengakui bahwa memang ada keinginan pribadi untuk melakukan sesuatu atau untuk mewujudkan sesuatu. Namun setelah masuk ke dalam hubungan keluarga, maka keinginan itu berubah menjadi keinginan yang melebur ke dalam keinginan dan kepentingan keluarga. Bagi isteri keinginan pribadi seorang isteri harus bisa ditekan dan dihilangkan dan digantikan dengan ambisi yang tujuannya untuk keluarga saja. Salah satu partisipan menyatakan anggapannya, bahwa dalam pengamatannya, keluarga yang dapat bertahan menghadapi permasalahan adalah keluarga yang memiliki isteri yang rela berkorban dan mengutamakan keluarga dibandingkan hal-hal yang lainnya. Namun ada juga partisipan yang melihat bahwa dirinya tidak nyaman apabila kehilangan individualitas dalam hubungan, dan ia berusaha untuk tetap menjaganya dan tetap memelihara individualitasnya dalam hubungan.

Posisi setiap individu dalam lingkungan sosial hubungan. Penerimaan ataupun penyesuaian diri setiap individu pasangan terhadap lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi keharmonisan dalam hubungan. Lingkungan sosial hubungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan pergaulan setiap pihak, baik dari pihak perempuan ataupun pihak laki-laki, dan juga

keluarga dari kedua belah pihak. Sebagian besar partisipan mengakui bahwa mereka datang dari lingkungan yang berbeda dengan pasangan mereka. Hal ini membuat terkadang ada teman dari pasangannya yang bukan merupakan kenalan baik. Penyesuaian diri pasangan pun terjadi dalam hal ini. Terkadang penerimaan lingkungan sosial satu pihak dalam hubungan kepada pasangannya ataupun kemampuan pasangan untuk masuk dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sendiri sering dianggap sebagai ukuran akan berhasilnya hubungan menjadi suatu hubungan yang harmonis. Penerimaan suatu individu ke dalam lingkungan sosial pasangannya adalah suatu hal yang sedapat mungkin dicapai dalam hubungan.

Kondisi hubungan dalam tiga dimensi hubungan, yaitu

Interdependensi-independensi. Secara umum, setiap pasangan partisipan mengakui bahwa interdependensi adalah sesuatu yang dibangun dan dipelihara terus-menerus. Memberikan hampir seluruh waktu bersama-sama untuk mengurus keluarga adalah hal yang terjadi setiap hari. Jarang sekali ada waktu-waktu untuk dapat mengerjakan aktivitas diri sendiri, kecuali hanya sebatas yang berkaitan dengan pekerjaan. Independensi salah satu pasangan dalam hubungan lebih dianggap sebagai sesuatu yang harus dikurangi dan diminimalisir setelah masuk ke dalam rumah tangga. Hal ini semakin didorong oleh hadirnya anak di dalam keluarga. Ketika diawal pernikahan, memang terdapat waktu untuk urusan pribadi dan melakukan aktivitas untuk diri sendiri. Akan tetapi dengan hadirnya anak, setiap orang dalam rumah tangga, baik suami maupun isteri, harus menyediakan waktu khusus bagi anak. Menghabiskan waktu bersama-sama dan membagi segala hal yang bersifat pribadi menjadi milik bersama dalam keluarga juga dianggap sebagai suatu gambaran keluarga yang harmonis. Demikian juga halnya pada pasangan yang berpacaran. Ketergantungan kepada pasangan bukanlah hal yang dianggap buruk dalam hubungan. Apabila menghadapi masalah-masalah yang memerlukan solusi, maka masing-masing pihak saling membutuhkan satu sama lain untuk dapat memutuskannya secara bersama-sama. Menurut salah satu pasangan partisipan penelitian, hal tersebut adalah sesuatu yang tidak membahayakan hubungan, bahkan merupakan suatu hal yang baik untuk dikembangkan dalam waktu-waktu ke depan. Mereka memang menyadari bahwa dalam tingkatan hubungan yang mereka jalani, yaitu hubungan berpacaran, masih ada beberapa hal yang belum sepenuhnya dapat dibagikan pada pasangan, dan mereka menghormati hal tersebut. Tetapi mereka beranggapan pada saatnya nanti hal itu pun akan menjadi sesuatu yang diketahui dan dibagikan kepada pasangan.

Aktivitas terencana-spontanitas. Dalam melakukan aktivitas keluarga ataupun aktivitas dalam hubungan berpacaran, rata-rata pasangan lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas yang terencana. Menurut para partisipan, aktivitas yang terencana ini adalah sesuatu yang harus diutamakan bahkan harus dipupuk terus dalam kehidupan keluarga. Aktivitas terencana akan memberikan kejelasan tentang apa yang akan dilakukan dan apa yang harus diputuskan bersama. Apabila aktivitas rutin dan terencana ini tidak ada, maka keluarga akan hidup dan bertindak seenaknya saja. Tetapi tetap saja para partisipan mengakui, harus ada ruang dan kemungkinan untuk melakukan sesuatu yang spontan, walaupun itu dalam porsi yang relatif kecil. Hal ini perlu untuk menghindari suasana bosan dan jenuh di dalam keluarga. Arti penting lain dari aktivitas spontan ini adalah membangun keluarga agar bisa adaptif dalam menghadapi berbagai kondisi. Ada pula partisipan yang berpendapat bahwa spontanitas memang dibutuhkan untuk aktivitas-aktivitas yang bersifat jangka pendek, sementara kegiatan yang rutin dan terencana akan membuat hubungan aman untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Keterbukaan.. Sebagian besar partisipan mengakui bahwa keterbukaan adalah hal mutlak yang harus dibangun dalam keluarga sebagai suatu gambaran keluarga yang harmonis. Dalam penuturan salah satu pasangan partisipan, setiap individu selalu menceritakan segala hal kepada pasangannya baik itu hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan hal-hal yang bersifat pribadi lainnya. Baginya keterbukaan adalah awal yang akan menentukan interaksi suami-isteri ketika menghadapi suatu masalah. Dan setiap pihak dalam rumah tangga mereka setuju bahwa setiap individu harus saling terbuka satu sama lain. Ketika ada sesuatu yang tidak dibicarakan dalam keluarga dan menjadi sesuatu yang disimpan oleh salah satu individu, maka hal ini akan memberi celah untuk munculnya kecurigaan dan munculnya *negative thinking* dalam diri individu yang lainnya dalam hubungan. Namun ada juga partisipan yang menyatakan bahwa tidak masalah apabila suami atau isteri tidak terbuka kepada suami atau sebaliknya, jika apa yang akan diutarakan itu akan mengganggu keharmonisan. Kerahasiaan ataupun tertutupan adalah sesuatu hal yang dapat diterima, sejauh itu tidak mengarah kepada perceraian ataupun perusakan hubungan.

Pembahasan

Connectedness and Separateness. Penelitian menemukan bahwa pemikiran dalam teori mengenai tema ini secara garis besar memiliki ketidaksesuaian dengan yang terjadi dalam relasi para partisipan. Kestabilan dalam hubungan akan dapat tercipta apabila setiap pihak dalam pasangan dapat melakukan peran dan fungsinya dalam hubungan (rumah tangga dan berpacaran). Peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga, akan memberi peluang bahwa satu pihak dapat menjadi sangat tergantung dalam keluarga, dan bahkan harus mengesampingkan independensinya.

Dalam data relasi-relasi yang didapatkan dari para partisipan, ada kecenderungan bahwa pihak laki-laki atau suami memiliki peran yang lebih dominan dalam hubungan. Hal ini menyebabkan pihak wanita atau isteri akan memiliki ketergantungan yang lebih besar pula kepada laki-laki dalam hubungan. Kepemimpinan, pengambilan keputusan-keputusan penting, dan peran dalam memenuhi kebutuhan nafkah keluarga adalah peran-peran penting laki-laki yang membuat perempuan memiliki ketergantungan yang tinggi kepada suami, yang sangat mungkin akan dapat mengurangi independensinya dalam hubungan. Apa yang kemudian terjadi adalah, perempuan/ isteri akan lebih banyak menyesuaikan diri dengan laki-laki/ suami. Selain karena peran-peran tersebut, isteri dengan latar belakang pengajaran budaya (*cultural teaching*), dengan sendirinya merelakan atau mengesampingkan individualitasnya, karena beranggapan dengan cara demikianlah rumah tangga atau hubungan dapat berjalan dengan harmonis. Mengubur dan menyesuaikan ambisi pribadi dengan kepentingan anak dan keluarga adalah salah satu contoh bagaimana individualitas sebagai suatu pribadi yang otonom/ independen direlakan untuk kepentingan hubungan. Adanya anggapan dalam diri partisipan bahwa keluarga yang harmonis dan dapat bertahan menghadapi kesulitan adalah keluarga yang memiliki isteri yang mau berkorban, adalah salah satu contoh *cultural teaching* yang menempatkan perempuan tidak akan dapat mempertahankan independensinya sebagai pribadi yang otonom di dalam hubungan.

Selain itu, keharmonisan dalam relasi para partisipan juga dikaitkan dengan membagikan segala sesuatunya, termasuk waktu-waktu pribadi di dalam hubungan. Privasi bukanlah sesuatu yang harus dipertahankan, bahkan sedapat mungkin harus dihapuskan dari dalam hubungan. Pemikiran bahwa privasi dapat menyakiti hati pasangan atau pihak lain dalam hubungan, membuat salah satu partisipan penelitian mengusahakan supaya tidak lagi memiliki privasi, melainkan membagikan segala hal dengan keluarga. Penyesuaian diri kepada kebiasaan pasangan, mengubah sikap-sikap yang tidak bersesuaian dengan pasangan, penyesuaian kepada lingkungan pergaulan pasangan dan kebiasaan-kebiasaan keluarga pasangan adalah contoh-contoh kasus yang didapat dari relasi partisipan yang menunjukkan betapa keluarga dan hubungan yang ada berusaha semaksimal mungkin untuk menghilangkan perbedaan dan karakteristik individualitas untuk mencapai keharmonisan hubungan. Perbedaan-perbedaan itu diharapkan dapat melebur dan menghasilkan suatu ciri khas dalam keluarga. Dalam relasi para partisipan, ditemukan pula suatu pendapat yang menunjukkan bahwa independensi adalah sesuatu yang selalu harus dipupuk sejak relasi masih dalam tahap awal dan independensi sebaiknya diminimalisir jika sudah masuk didalam kehidupan keluarga, agar dapat mewujudkan suatu hubungan yang harmonis dan kokoh di masa-masa yang akan datang.

Namun data dari partisipan juga menunjukkan bahwa ada juga pihak-pihak dalam hubungan yang beranggapan individualitas dan kemandirian adalah sesuatu yang harus tetap dijaga. Hal ini bertujuan agar pihak laki-laki ataupun perempuan siap dan memiliki antisipasi untuk menghadapi kondisi-kondisi yang membutuhkan hal tersebut di dalam hubungan. Namun memang tetap diakui bahwa kondisi-kondisi tersebut akan sangat diminimalkan dalam hubungan. Privasi juga diakui baik untuk tetap dimiliki, sejauh hal itu tidak mengganggu hubungan dan hanya untuk hal-hal tertentu yang tidak merupakan bagian yang esensial dalam hubungan.

Data dari partisipan di atas menunjukkan pemikiran Teori *Relational Dialectics* tidak begitu bersesuaian dengan kondisi dalam hubungan yang berlatar belakang budaya Timur/Jawa, walaupun diakui tidak menolak sepenuhnya asumsi teori tersebut. Prinsip dasar keluarga Jawa yang dibangun atas kesadaran akan rukun, hormat dan selaras ini memiliki perbedaan dengan pemikiran bahwa hubungan adalah penyesuaian antara tekanan-tekanan independensi dan interdependensi. Prinsip *urmat* terhadap suami yang ditunjukkan dengan sikap patuh untuk menjalankan semua pekerjaan rumah tangga dan kepasrahan terhadap kepemimpinan dan apa yang diputuskan oleh suami sebagai wujud pengabdian, menunjukkan bahwa perempuan dalam latar belakang budaya Jawa mau merelakan dan mengesampingkan independensinya dan individualitasnya untuk keluarga. Hal ini bukan dianggap sebagai hilangnya jati diri, melainkan disikapi sebagai wujud pengabdian terhadap suami dan keluarga. Individualitas, privasi dan independensi diakui tetap menjadi hal yang penting untuk tetap berada dalam hubungan, sejauh itu hanya untuk hal-hal yang relatif kecil dan tidak terlalu esensi di dalam hubungan. Atau hal itu tetap harus ada di dalam hubungan demi menjaga hubungan dari kemungkinan-kemungkinan yang negatif.

Certainty and Uncertainty. Data dari para partisipan penelitian, hampir semua menunjukkan bahwa di dalam relasi mereka, baik rumah tangga maupun berpacaran, lebih banyak melakukan hal-hal yang bersifat rutin dan terencana dari pada hal-hal yang bersifat spontan. Walaupun demikian ada beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan hal ini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa aktivitas yang

dalam hubungan. Namun memang tetap diakui bahwa kondisi-kondisi tersebut akan sangat diminimalkan dalam hubungan. Privasi juga diakui baik untuk tetap dimiliki, sejauh hal itu tidak mengganggu hubungan dan hanya untuk hal-hal tertentu yang tidak merupakan bagian yang esensial dalam hubungan.

Data dari partisipan di atas menunjukkan pemikiran Teori *Relational Dialectics* tidak begitu bersesuaian dengan kondisi dalam hubungan yang berlatar belakang budaya Timur/Jawa, walaupun diakui tidak menolak sepenuhnya asumsi teori tersebut. Prinsip dasar keluarga Jawa yang dibangun atas kesadaran akan rukun, hormat dan selaras ini memiliki perbedaan dengan pemikiran bahwa hubungan adalah penyesuaian antara tekanan-tekanan independensi dan interdependensi. Prinsip *urmat* terhadap suami yang ditunjukkan dengan sikap patuh untuk menjalankan semua pekerjaan rumah tangga dan kepasrahan terhadap kepemimpinan dan apa yang diputuskan oleh suami sebagai wujud pengabdian, menunjukkan bahwa perempuan dalam latar belakang budaya Jawa mau merelakan dan mengesampingkan independensinya dan individualitasnya untuk keluarga. Hal ini bukan dianggap sebagai hilangnya jati diri, melainkan disikapi sebagai wujud pengabdian terhadap suami dan keluarga. Individualitas, privasi dan independensi diakui tetap menjadi hal yang penting untuk tetap berada dalam hubungan, sejauh itu hanya untuk hal-hal yang relatif kecil dan tidak terlalu esensi di dalam hubungan. Atau hal itu tetap harus ada di dalam hubungan demi menjaga hubungan dari kemungkinan-kemungkinan yang negatif.

Certainty and Uncertainty. Data dari para partisipan penelitian, hampir semua menunjukkan bahwa di dalam relasi mereka, baik rumah tangga maupun berpacaran, lebih banyak melakukan hal-hal yang bersifat rutin dan terencana dari pada hal-hal yang bersifat spontan. Walaupun demikian ada beberapa pendapat yang berbeda berkaitan dengan hal ini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa aktivitas yang rutin ini memang suatu saat akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan dalam rumah tangga atau dalam hubungan. Untuk itu perlu ada waktu-waktu dan kesempatan untuk sesuatu yang bersifat spontan. Yang menarik adalah, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa rutinitas dan kegiatan yang sudah jelas dan terencana ini dapat menghindarkan setiap anggota dalam keluarga atau hubungan, hidup dan bertingkah laku seenaknya. Atau dengan kata lain, rutinitas dapat membuat aktivitas hubungan ada dalam kondisi *in the right order*. Oleh karena itu aktivitas yang terencana ini adalah sesuatu yang harus diutamakan bahkan harus dipupuk terus dalam kehidupan keluarga.

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa aktivitas yang spontanitas hanya baik untuk sesuatu yang bersifat jangka pendek, sedangkan aktivitas yang terencana sangat baik bagi hubungan untuk jangka waktu yang lama. Aktivitas terencana akan memberikan kejelasan tentang apa yang akan dilakukan dan apa yang harus diputuskan bersama danantisipasi untuk kondisi-kondisi yang akan muncul di masa datang. Salah satu dari partisipan bahkan memakai rutinitas mereka untuk menikmati kebersamaan dan memakai waktu-waktu tersebut, mengantisipasi perpisahan tempat yang mungkin terjadi dalam hubungan.

Data penelitian menunjukkan bahwa rutinitas dan aktivitas yang terencana adalah aktivitas yang paling dominan dalam setiap hubungan. Latar belakang budaya Jawa memiliki suatu norma dalam sebuah tuntutan untuk selalu mawas diri dalam mengendalikan diri, yang dapat dilakukan dengan perencanaan yang baik. Berlaku secara mendadak atau spontan dianggap sebagai tanda kekurangdewasaan. Muncul pula anggapan lebih baik tidak melakukan apa-apa daripada

tindakan kita menimbulkan perasaan tidak tenang. Ajaran budaya ini turut serta mempengaruhi perilaku ini. Namun tetap dirasakan pentingnya spontanitas untuk menjaga hubungan dari bahaya kebosanan dan kejenuhan. Dengan demikian asumsi Teori *Relational Dialectics* ditemui dalam setiap pasangan partisipan penelitian ini. Walaupun para partisipan mengakui bahwa mereka membutuhkan spontanitas dalam kadar yang rendah, namun bagaimanapun tetap diperlukan dalam hubungan.

Openness and Closedness. Perbedaan yang cukup jelas antara data partisipan dan asumsi teori ada dalam tema ketiga ini. Para partisipan dari data yang ada memperlihatkan bahwa keterbukaan adalah sesuatu yang mutlak diperlukan dalam hubungan dan ketidakterbukaan adalah sesuatu yang harus sedapat mungkin dihindari. Hal ini yang mendorong para partisipan untuk selalu terbuka dan bahkan menuntut keterbukaan dari pasangan masing-masing. Keterbukaan bukan sesuatu yang dapat sekali-kali digantikan dengan kerahasiaan, karena kerahasiaan dipandang sebagai sesuatu yang membawa konsekuensi yang buruk dalam hubungan. Rahasia dan ketertutupan dari salah satu pihak dalam hubungan akan membuka peluang dan memberi celah untuk munculnya kecurigaan dan munculnya *negative thinking* dalam diri individu kepada individu lainnya dalam hubungan. Keterbukaan adalah suatu hal yang dibangun untuk dapat menciptakan suatu keluarga yang harmonis. Menarik sekali, bahwa keharmonisan keluarga selalu dihubungkan dengan apa yang dinamakan keterbukaan dalam hubungan. Keterbukaan ini membuat pengertian antara pasangan dapat muncul dan memungkinkan bagi pasangan menghadapi masalah dengan kompleksitas yang berbeda-beda. Seandainya pun keterbukaan dapat menimbulkan permasalahan, menurut salah seorang partisipan itu hanya dianggap membawa konsekuensi untuk jangka pendek saja. Apabila dibicarakan bersama-sama lebih lanjut, maka setiap masalah akan menemukan titik temunya sendiri. Namun ada juga partisipan yang menganggap adalah wajar untuk menyimpan sesuatu hal untuk diri sendiri dan tidak dibukakan kepada pasangan, karena ada masalah-masalah tertentu yang jika dibicarakan bahkan akan menimbulkan permasalahan baru. Maka untuk menghindari hal ini sangat mungkin untuk tidak terbuka kepada pasangan menyangkut masalah tertentu. Ada anggapan bahwa tidak menjadi persoalan apabila pasangan memiliki rahasia masing-masing, selama apa yang disimpan dan yang tidak dibukakan tersebut tidak mengarah kepada perceraian dan perpecahan rumah tangga. Dari sini nampak jelas, bahwa ketertutupan dalam konteks ini bukan untuk kepentingan individual, namun lebih menjaga kestabilan hubungan.

Kesimpulan. Paparan di atas menunjukkan bahwa Teori *Relational Dialectics* memberi sumbangan kepada pemikiran kita dalam menjelaskan tekanan-tekanan yang saling tarik-menarik dalam hubungan. Namun apabila kita melihatnya ke dalam praktek hubungan dengan latar belakang budaya tertentu, maka akan terlihat jelas ada beberapa perbedaan yang terjadi. Bukan berarti bahwa teori ini sama sekali tidak berlaku dalam hubungan yang berlatar belakang budaya Jawa, namun ada beberapa karakteristik hubungan yang tidak dapat didekati dengan teori ini, sehingga harus melihatnya dari pendekatan yang berbeda, dengan tidak melupakan ciri kulturalnya.

Saran. Menyadari keterbatasan-keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti yang berikutnya yang ingin melakukan studi yang sama, antara lain;

Penutup

1. Karena studi ini hanya bersifat interpretif, dan menganalisis pengalaman-pengalaman partisipan berdasarkan wawancara, maka akan sangat mungkin penelitian ini tidak mendapat gambaran yang sebenarnya dan selengkapny mengenai kondisi relasi berdasarkan tiga tema utama dari teori ini. Karena itu peneliti menyarankan penelitian berikutnya dapat meningkatkan sopistikasi penelitian dengan menggunakan metoda yang sama seperti metoda yang digunkan peneliti teori *Relational Dielectic* dalam membangun teori ini. Hal ini akan membuat verifikasi dapat mencapai presisi yang lebih tinggi dan bahkan mungkin akan dapat menemukan adanya kutub-kutub atau tekanan-tekanan yang lain yang saling berkontradiksi dalam hubungan yang berbeda budaya.
2. Untuk melihat bagaimana budaya berpengaruh dalam kajian tentang relasi ini, maka peneliti juga memberi saran untuk melakukan penelitian dengan suku lain, ataupun dengan etnis lain, dalam ragam budaya timur. Dengan demikian dapat dilihat apakah memang budaya yang berbeda akan memberikan kondisi yang berbeda pula dalam pemahaman teori ini.

Daftar Rujukan

- Franz Magnis Suseno. (2001) *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Griffin, Em. (2000). *A First Look At Communication Theories*. Boston: The McGraw Hill Companies.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : PT. BPFE
- Jari, David dan Julia Jari. (1991). *Collins Dictionary of Sociology*. London: Harper Collin Publisher.
- Littlejohn, Stephen W. (1996). *Theories of Human communication 5th Editions*. Belmont: Wadsworth Publising.
- _____. (2004). *Theories of Human communication 8th Editions*. Belmont: Wadsworth Publising.
- Sofwan, Ridin dan Sri Suhndjati Sukri. (2001). *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.

KOMPAS, Minggu, 4 Nopember (2006). *Selamat Pak Cliff... Degung Santikarma*